

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia tergolong memiliki tingkat ketergantungan yang cukup tinggi sehingga perubahan dalam harga BBM secara otomatis akan membawa perubahan kepada tingkat harga. Ketergantungan ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya permintaan akan minyak yang diserap terutama oleh sektor transportasi, rumah tangga, listrik dan industri. Dengan semakin meningkatnya permintaan akan minyak, maka hal ini secara otomatis akan meningkatkan subsidi yang harus diberikan yang berarti pula tingkat *spending* (pengeluaran) pemerintah akan minyak akan semakin tinggi. Karena komoditi minyak dan gas bumi (migas) mempunyai peranan yang sangat penting dalam kebijaksanaan pembangunan nasional. Tiga peran utama migas yaitu sebagai sumber dalam negeri, sebagai sumber penerimaan devisa, dan sebagai bahan baku industri. Sebagai sumber energi, migas digunakan oleh masyarakat kalangan bawah sampai atas. Oleh karena itu, sangat diperlukan untuk menurunkan kerentanan tingkat perekonomian akan adanya kejutan perubahan harga minyak. Semakin kuat ketergantungan perekonomian akan minyak berarti pula bahwa kenaikan harga minyak cukup memiliki kekuatan untuk mendorong harga, hal ini juga diperkuat dengan tingginya komposisi BBM sebagai input sektoral (Esta,2004).

Tabel 1.1

Tingkat Konsumsi Sesudah Kenaikkan Harga BBM Tahun 1998

Sektor	Tingkat Konsumsi BBM (%)
Transportasi	50,04%
Industri	22,18%
Rumah Tangga	22,20%
Listrik	5,58%

Sumber: Ditjen Migas (1998)

Dengan adanya kenaikan harga BBM dapat dipastikan menimbulkan apa yang disebut dengan efek spiral. Efek spiral yang bakal muncul adalah kenaikan harga barang dan jasa. Sektor yang langsung terpengaruh oleh kenaikan harga BBM adalah sektor transportasi dan sektor industri. Seperti diketahui pada tahun 1998 sektor transportasi diperkirakan mengkonsumsi 50,04% dari keseluruhan konsumsi BBM sebesar 47.980 kiloliter. Sedangkan sektor industri hanya mengkonsumsi sebesar 22,18%, sektor rumah tangga sebesar 22,20% dan sektor listrik sebesar 5,58%. (Ditjen Migas,1998).

Menaikan harga BBM menempatkan pemerintah berada dalam situasi simalakama. Pada satu sisi pemerintah terpaksa menaikkan harga BBM bukan saja karena tekanan IMF, tetapi harga BBM perlu disesuaikan. Harga yang berlaku dianggap tidak sepadan lagi dengan harga komoditi lainnya. Pada sisi lainnya, pemerintah merasakan bila harga BBM dinaikkan, maka yang merasakan kesulitan paling besar adalah masyarakat bawah. Kenaikan harga BBM akan mendorong kenaikan harga barang dan jasa lainnya melalui *trickle down effect* dari kenaikan biaya sektor produksi sektor riil. Menurut Cahyono (2001) dengan model I-O kenaikan harga BBM sebesar 20% (tahun 2000)

akan berdampak sebesar 0,28% pada inflasi. Selanjutnya menurut Mangiri (2001), kenaikan sebesar 30,1% (tahun 2001) akan meningkatkan inflasi 1,5-2% dalam satu bulan paska pengumuman. Kenaikan ini menyebabkan kenaikan inflasi tahun 2001 diprediksi menjadi 11-14%. Masyarakat yaitu rumah tangga mendapat dua kali efek dari kenaikan harga BBM, yaitu pembelian secara langsung seperti minyak tanah dan melalui konsumsi barang-barang industri dan transportasi yang harganya juga terdorong naik (Cahyono, 2001).

Kenaikan harga BBM mulai 1 Januari 2003 akan mempengaruhi besarnya tingkat inflasi. Pada saat pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM), harga premium naik menjadi Rp 1810/liter, minyak tanah untuk industri Rp 1970/liter, solar Rp 1980/liter, minyak diesel Rp 1860/liter serta minyak bakar Rp 1560/liter. Sementara sebelumnya 31 Desember 2002 pemerintah telah mengumumkan kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL) tahun 2003 melalui empat tahap kenaikan yang rata-rata 6%. Dengan kenaikan harga BBM yang demikian tinggi, angka inflasi dapat mencapai kisaran dua digit (Tokoh Indonesia, 2003).

Dengan laju inflasi yang cukup rendah, target inflasi Bank Indonesia sebesar 9%, kelihatannya akan tercapai dengan mudah. Bahkan, menurut perhitungan *Danareksa research institute*, inflasi tahun 2003 diperkirakan dapat ditekan ke tingkat 7,8%. Angka-angka diatas sudah barang tentu mengejutkan, mengingat pada awal tahun 2003 kita melihat ancaman inflasi yang cukup besar karena adanya kebijakan pemerintah menaikkan tarif dasar

listrik, mengurangi subsidi bahan bakar minyak (BBM), dan menaikkan tarif telepon secara bersama-sama. Pada awal tahun bahkan ada beberapa kalangan yang memperkirakan inflasi tahun 2003 akan mencapai 12,5%. (Sadewa,2003).

Setiap negara di dunia, baik negara maju maupun negara berkembang sangat mendambakan stabilitas ekonomi. Sebab stabilitas ekonomi merupakan prasyarat bagi hadirnya stabilitas sosial dan stabilitas politik. Dengan kata lain tanpa stabilitas ekonomi sangat sulit menciptakan stabilitas sosial dan stabilitas politik. Stabilitas ekonomi justru menjadi pilar penting yang menunjang proses realisasi rencana- rencana pembangunan. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat kondisi Indonesia sendiri, pasca krisis. Krisis ekonomi telah mengakibatkan perekonomian tidak stabil, ini ditandai dengan terus terdepresiasi rupiah, sementara di sisi lain inflasi terus merangkak naik menembus level 80% (Sitepu,2000).

Berdasar dari latar belakang di atas, mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pertumbuhan inflasi sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM. Selanjutnya akan dituangkan dalam penelitian ini dengan judul “ANALISIS PENGARUH JUB, SBI, KURS TERHADAP PERTUMBUHAN INFLASI DI INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH KENAIKAN HARGA BBM (TAHUN 2001:1 – 2004:12)”.

B. Perumusan masalah

Untuk memberikan pedoman atau arah penelitian maka perlu adanya perumusan masalah yang jelas. Berdasarkan latar belakang masalah maka

dirumuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimana pengaruh jumlah uang beredar, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terhadap pertumbuhan inflasi di Indonesia sebelum dan sesudah kenaikan BBM.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengamati sejauh mana arah dan besarnya pengaruh jangka pendek dan jangka panjang jumlah uang yang beredar, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terhadap pertumbuhan inflasi sebelum dan sesudah kenaikan BBM.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi pemerintah dalam menentukan suatu kebijakan-kebijakan yang dapat menyelamatkan bangsa Indonesia terhadap kenaikan BBM yang dapat memperbesar pertumbuhan inflasi.
2. Bagi pemerintah Indonesia baik eksekutif, legislatif maupun yudikatif sebagai bahan rujukan dalam mengevaluasi kebijakan dalam menentukan kenaikan harga BBM di Indonesia.
3. Bagi pembaca, yakni dapat dijadikan wacana untuk menambah wawasan dalam melihat situasi perekonomian Indonesia yang berkembang saat ini.

E. Metodologi Penelitian

1. Alat analisis

Untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel-variabel independen (jumlah uang yang beredar, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS) terhadap variabel dependen (inflasi) maka digunakan Model Koreksi Kesalahan (ECM), yang formulasi jangka panjangnya sebagai berikut :

$$I_t = \beta_0 + \beta_1 \text{LN JUB}_t + \beta_2 \text{SBI}_t + \beta_3 \text{LN KURSt} + U_t$$

Sementara hubungan jangka pendek dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut :

$$\Delta I_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta \text{LN JUB}_t + \alpha_2 \Delta \text{SBI}_t + \alpha_3 \Delta \text{LN KURSt} + \alpha_4 (I_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 \text{LN JUB}_{t-1} - \beta_2 \text{SBI}_{t-1} - \beta_3 \text{LN KURSt}_{-1}) + U_t$$

bentuk persamaan Parameterisasi persamaan jangka pendek dapat menghasilkan:

$$\Delta I_t = \gamma_0 + \gamma_1 \Delta \text{LN JUB}_t + \gamma_2 \Delta \text{SBI}_t + \gamma_3 \Delta \text{LN KURSt} + \gamma_4 \text{LN JUB}_{t-1} + \gamma_5 \text{SBI}_{t-1} + \gamma_6 \text{LN KURSt}_{-1} + \gamma_7 \text{ECT} + U_t$$

Di mana:

$$\text{ECT} : \beta_1 \text{LN JUB}_{t-1} - \beta_2 \text{SBI}_{t-1} - \beta_3 \text{LN KURSt}_{-1} - I_{t-1}$$

Di mana:

$$\gamma_0 : \alpha_4 \beta_0$$

$$\gamma_4 : - \alpha_4 (1 - \beta_1)$$

$$\gamma_5 : - \alpha_4 (1 - \beta_2)$$

$$\gamma_6 : - \alpha_4 (1 - \beta_3)$$

$$\gamma_7 : \alpha_4$$

$$\gamma_1 = \alpha_4, \gamma_2 = \alpha_2, \gamma_3 = \alpha_3 : \text{Koefisien jangka pendek}$$

$$\beta_1, \beta_2, \beta_3 : \text{Koefisien jangka panjang}$$

Keterangan :

I	: Inflasi
SBI	: Tingkat Suku Bunga
JUB	: Jumlah Uang Beredar
KURS	: Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS
JUB _{t-1}	: Kelambanan jumlah uang yang beredar
SBI _{t-1}	: Kelambanan tingkat suku bunga
KURS _{t-1}	: Kelambanan Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS
ECT	: Error Correction Term
U _t	: Residu
Δ	: Perubahan
t	: Periode waktu

Selanjutnya akan dilakukan Uji Stabilitas Chow(Chow Tes) yang diformulasikan sebagai berikut:

- Sebelum kenaikan harga BBM (tahun 2001:1 – 2003:2)

$$\Delta I_t = \gamma_0 + \gamma_1 \Delta \ln JUB_t + \gamma_2 \Delta SBI_t + \gamma_3 \Delta \ln KURS_t + \gamma_4 \ln JUB_{t-1} + \gamma_5 SBI_{t-1} + \gamma_6 \ln KURS_{t-1} + \gamma_7 ECT + U_t$$

- Sesudah kenaikan harga BBM (tahun 2003:3 – 2004:12)

$$\Delta I_{t2} = \gamma_0^* + \gamma_1^* \Delta \ln JUB_t + \gamma_2^* \Delta SBI_t + \gamma_3^* \Delta \ln KURS_t + \gamma_4^* \ln JUB_{t-1} + \gamma_5^* SBI_{t-1} + \gamma_6^* \ln KURS_{t-1} + \gamma_7^* ECT + U_t$$

- Gabungan

$$\Delta I_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta \ln JUB_t + \alpha_2 \Delta SBI_t + \alpha_3 \Delta \ln KURS_t + \alpha_4 \ln JUB_{t-1} + \alpha_5 SBI_{t-1} + \alpha_6 \ln KURS_{t-1} + \alpha_7 ECT + U_t$$

⇒ Dengan perumusan hipotesis sebagai berikut :

Ho : $\gamma_0 = \gamma_0^*, \gamma_1 = \gamma_1^*, \gamma_2 = \gamma_2^*, \gamma_3 = \gamma_3^*$ (tidak ada structural break) / stabil

Ha : sekurang- kurangnya ada satu $\gamma_a \neq \gamma_a^*$ / tidak stabil

⇒ Jika tidak ada perubahan struktural (structural break), maka RSS_R dan RSS_{UR} tidak akan berbeda secara statistik, maka dari itu kita membuat rasio atau perbandingan sebagai berikut :

$$F = \frac{(RSS_R - RSS_{UR}) / K}{(RSS_{UR}) / (n_1 + n_2 - 2k)} \longrightarrow \boxed{F(K, (n_1 + n_2 - 2k))}$$

Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

2. Jenis dan sumber data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data skunder yang diperoleh dari studi kepustakaan dan instansi-instansi terkait. Sumber data diperoleh dari Bank Indonesia dan Biro Pusat Statistik menggunakan data bulanan runtut waktu 2001:1-2004:12.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dalam pembahasan serta untuk mewujudkan tulisan yang sistematis, maka penulis membagi tulisan ini kedalam beberapa bab, dan masing masing dibagi lagi dalam beberapa sub bab.

Adapun sistematikanya sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. LANDASAN TEORI

Dalam bab ini dikemukakan landasan teori yang digunakan sebagai bahan pendukung atau mendasari penelitian.

BAB III. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini memuat metode penelitian, sumber data metode pengumpulan data definisi operasional variabel dan metode analisis data.

BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang gambaran umum penelitian, diskripsi penelitian analisa hasil estimasi data.

BAB V. PENUTUP

Berisi mengenai uraian kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran-saran yang dianjurkan bagi pihak-pihak terkait dalam mengambil kebijakan terhadap masalah yang diteliti.